

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". Al-Qur'an Al-Karim berarti "bacaan yang maha sempurna dan maha mulia".¹ Adalah mu'jizat yang Allah swt. wahyukan melalui Malaikat Jibril as. kepada Rasul Muhammad saw. secara mutawatir, sesuai dengan kejadian dan peristiwa tertentu pada zamannya. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk untuk seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadirannya. Dalam rangka penjelasan tentang fungsi Al-Qur'an ini, Allah swt. menegaskan: *Kitab suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia* (Q. S. 2: 213).² Maka dari itu, Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan di dunia untuk meraih kehidupan di akhirat. Karena fungsinya tersebut, usaha untuk mengkaji dan memahami Al-Qur'an menjadi persoalan yang sangat penting sehingga pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat diterima sekaligus dapat dilaksanakan.

Islam adalah agama perdamaian. Dalam pengertian terminologinya, kata Islam itu bersumber dari kata dasar yang sama dengan *Salam* yang berarti

¹ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2013), 21.

² *Ibid.*, 26.

perdamaian. Kata Islam dalam Al-Qur'an, menurut Hassan Hanafi,³ muncul sebanyak 50 kali. Dalam bentuk kata benda 8 kali, kata sifat tunggal, *muslim* (laki-laki) atau *muslimah* (perempuan) 3 kali, dan sebagai kata sifat jamak, *muslimin* atau *muslimat* sebanyak 39 kali. Sedangkan kata *Salam* muncul sebanyak 157 kali. 79 kali dalam bentuk kata benda, 50 kali dalam bentuk kata sifat dan 28 kali dalam bentuk kata kerja. Kata tersebut, dengan berbagai bentuk deviratifnya, diulang-ulang dalam Al-Qur'an agar umat Islam senantiasa hidup dalam damai serta menciptakan dan menyebar-luaskan kedamaian dan perdamaian kepada makhluk lain disekelilingnya. Perdamaian harus menjadi kenyataan yang objektif, bukan hanya keinginan yang subjektif.⁴

Islam adalah suatu undang-undang yang mengatur semua sistem kehidupan manusia secara keseluruhan. Islam mengatur hubungan antara Khalik dengan makhluk-Nya, hubungan antara sesama makhluk, dengan alam semesta dan kehidupan; hubungan antara manusia dengan dirinya, antara individu dan masyarakat, antara individu dan negara, antara seluruh umat manusia, dan antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya. Hal ini karena Islam memiliki konsep yang menyeluruh dan lengkap tentang alam, kehidupan dan manusia dalam Al-Qur'an. Kepadanya berpangkal semua persoalan cabang dan yang bersifat rincian; semuanya diikat dalam teori-teori, kaidah-kaidah dan syariat secara keseluruhan, baik ibadah yang khusus (*mahdhah*) maupun ibadah muamalahnya (*ghair mahdhah*). Semuanya keluar dari konsep yang lengkap dan sempurna, yang

³ Salah-satu tokoh pembaharu di dunia Islam kelahiran Mesir pada 13 Februari 1935 yang pemikirannya masih melekat dan masih tertanam dikalangan Islam sampai saat ini.

⁴ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 127.

tidak sekedar asal bicara saja tentang segala sesuatu, dan tidak pula memecahkan persoalan semata-mata terlepas dari berbagai persoalan yang terlibat didalamnya.⁵

Islam adalah agama kesatuan antara seluruh kekuatan alam, selain daripada itu, Islam juga merupakan agama kesatuan antara ibadah dan muamalah, antara akidah dan perbuatan, material dan spiritual, nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai moral, dunia dan akhirat, bumi dan langit.⁶

Ajaran Islam senantiasa mengartikulasikan dirinya sebagai agama peradaban yang membentangkan tenda besar untuk perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Oleh karenanya, aktivitas menggali dan mereaktualisasikan prinsip-prinsip kepedulian sosial dalam Islam merupakan salah satu pilar dalam menegakan cita-cita Islam.

Prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Al-Qur'an adalah hal yang paling sering diterangkan, karena prinsip tersebut selaras dengan cita-cita Islam dan juga Islam itu sendiri yang pada prinsipnya adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Mengutip pendapat Nurcholis Madjid⁷, setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan, membentuk masyarakat atau komunitas⁸. Mengingat manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon, al-insanu madaniyun bi al-thab'i*)⁹, sehingga tidak mungkin hidup

⁵ Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 24-25.

⁶ Ibid., 33-34.

⁷ Dalam sapaan akrabnya, beliau kerap dipanggil dengan sebutan Cak Nur. Beliau lahir di Jombang pada 17 Maret 1939. adalah seorang pemikir islam, cendikiawan dan budayawan Indonesia. Beliau pernah menjadi ketua umum organisasi Himpunan Mahasiswa Islam selama dua periode, juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasihat ICMI, dan pernah menjadi rektor di Universitas Paramadina.

⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 3.

⁹ Lihat pendapat Nurcholis Madjid tersebut dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, (Bandung: Pustaka Hidayah), 1999, 231.

dengan baik dalam isolasi. Mereka juga saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu, organisasi kemasyarakatan bagi manusia adalah suatu keharusan. Adalah diluar kemampuan manusia untuk melakukan segala aktifitas jika dikerjakan hanya dengan sendirian. Jelaslah bahwa manusia tidak bisa berbuat banyak tanpa bergabung dengan yang lain. Hanya dengan tolong-menolong (*Ta'awun*) dan gotong-royong lah manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Mengenai permasalahan tolong-menolong dan gotong-royong, dalam Al-Qur'an ditemukan kata *Ta'awun*. Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *Ta'awun* dalam Al-Qur'an. Hamka¹⁰, Syaltut¹¹ dan Qardhawi¹² Misalnya. Menurut Hamka, *Ta'awun* adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakan takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-

¹⁰ Nama lengkap beliau adalah Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Adalah seorang ulama dan sastrawan terkemuka di Indonesia. Beliau terjun dalam aktivitas politik melalui Masyumi sampai partai tersebut di bubarkan. Beliau juga adalah ketua Majelis Ulama Indonesia Pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Universitas Al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugerahkannya gelar Doktor Kehormatan, sementara Universitas Maestopo, Jakarta menganugerahkan gelar Guru Besar.

¹¹ Adalah salah seorang pembaharu pemikiran Islam asal Mesir yang lahir pada 23 April 1803. beliau pernah menjadi Sekretaris Jendral Organisasi Konferensi Islam dan Sekretaris Muda Al-Azhar. Sampai pada akhirnya beliau diamanahi menjadi Rektor di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

¹² Yusuf Al-Qardhawi lahir di Saft Turab, Mesir pada 9 September 1926. Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim yang juga dikenal sebagai seorang mujtahid pada era modern ini. Selain daripada itu, beliau juga dipercaya sebagai seorang ketua majelis fatwa, banyak fatwanya yang telah dikeluarkan digunakan sebagai bahan referensi atas permasalahan yang terjadi. Namun, tak sedikit pula yang mengkritik fatwa-fatwanya.

tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain”¹³

Berbeda dengan Syaltut, beliau mengartikan *Ta'awun* sebagai lawan daripada sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, souvinistis¹⁴, dan fanatisme aliran. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Allah bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoisme, kejahatan serta kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan yang menuju kepada kebaikan dan saling menolong di dalam mengerjakan kebajikan”. Beliau melanjutkan, “Allah memerintahkan kaum mukminin supaya mereka menjadi ummat yang tidak mengenal pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, souvinistis, dan tidak pula fanatisme aliran. Ketahuilah, bahwa pertentangan telah memalingkan kaum muslimin dari perbuatan yang bermanfaat bahkan telah menguras semua kekuatan pikiran kaum muslimin di berbagai masa dan negara. Sekiranya kaum muslimin mengurangi pertentangan itu atau menyepelkan perkaranya, kemudia mereka tak mau membesar-besarkan dan mengajarkannya kepada generasi penerusnya, niscaya akan menemukan ladang yang menumbuhkan buah-buahan yang baik dan berbarakah. Tertanamlah akar-akar kecintaan dan saling menolong diantara ahli *Din* yang berpegang pada satu pokok asasi yang telah disepakati. Orang-orang yang memusuhi Islam tidak akan

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juzu' 6, 114.

¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti yang paling asal daripada kata souvinistis adalah ajaran dan paham mengenai cinta tanah air dan bangsa yang berlebihan. Makna ini diperluas sehingga mencakup fanatisme ekstrim dan tak berdasar pada suatu kelompok yang diikuti.

menemukan jalan untuk meracuni pikiran dan akal tidak pula dapat merusak negara dan perilaku kaum muslim”.¹⁵

Sedang Qardhawi menyebut *Ta'awun* itu sama dengan *Takaful*, yaitu kesetiakawanan. Islam mengajarkan kepada kita agar hidup dalam masyarakat dengan senantiasa menjalin hubungan kesetiakawanan dan kerjasama sepanjang hal tersebut berkaitan dengan perkara-perkara sosial, muamalah dan kemasyarakatan. Sehingga *Ta'awun* ini bisa dilakukan dengan apasaja dan siapa saja tanpa adanya aturan persyaratan. Semua bisa mengerjakannya; baik yang masih kecil, remaja dan dewasa, tua atau muda, sepanjang dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

B. Permasalahan

Perlu ditegaskan bahwa, karya-karya ilmiah dengan tema-tema seperti dijelaskan diatas sebenarnya tak terlalu sulit ditemukan, bahkan banyak dan berserakan. Namun, karya-karya itu umumnya ditulis dengan pendekatan yang normatif; bahwa kitab suci Al-Qur'an penuh dengan ajakan perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan; bahwa hidup Nabi Muhammad saw. seperti terdapat dalam Sunnah dan Hadits-Hadits, banyak mengandung teladan agar kita menerapkan prinsip dan nilai-nilai tanpa kekerasan dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sangat jarang ditemukan pembahasan dengan pendekatan yang interdisipliner, yang misalnya turut membahas dan mendiskusikan bagaimana dan mengapa ajaran dan prinsip Islam tentang perdamaian itu mengalami banyak hambatan untuk diterapkan ditingkat praktis. Didalam

¹⁵ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), jilid 2, 548-549.

kelangkaan itu, kita sering tergapap menyaksikan betapa lebar jarak antara yang dikehendaki Tuhan dan apa yang kenyataannya dilakukan oleh ummat-Nya; sementara Islam mengajarkan perdamaian, berita-berita mengenai Islam banyak dicirikan oleh aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh sebagian ummat Islam.

Salah satu upaya penulis untuk mengisi kelangkaan itu, juga upaya untuk menerapkan prinsip dan nilai-nilai Islam tentang perdamaian adalah dengan menerapkan prinsip *Ta'awun* didalam Islam. Karena dengan saling tolong-menolong dan bantu-membantu, dengan kesetiakawanan, dengan tidak mengedepankan egoisme, tidak saling menimbulkan pertengkaran dan perpecahan, tidak saling menuduh, tidak saling memutuskan persaudaraan, souvinistis dan tidak fanatis, perdamaian yang merupakan cita-cita Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* akan bisa ditegakkan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan prinsip-prinsip *Ta'awun* dalam Al-Qur'an menurut Mutawally Sya'rawi dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya beliau. Karna Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mutawally Sya'rawi itu termasuk kedalam Tafsir yang memiliki corak *al-adabi al-ijtimai*¹⁶, tentunya sangat dominan membicarakan penafsiran yang erat kaitannya dengan nuansa sosial. Maka dari itu, penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah judul **“Prinsip *Ta'awun* dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al - Sya'rawi”**.

¹⁶ *Al-Adabi Al-Ijtima'i* terdiri dari dua kata yaitu *al-adabi* dan *al-ijtima'i*. *Al-adabi* berarti sopan santu, tatakrama, karena itu bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya. Sedang *al-ijtima'i* berarti bergaul dengan masyarakat atau bisa diartikan dengan kemasyarakatan. Maka dari itu, tafsir *al-adabi al-ijtima'i* berarti tafsir yang berorientasi pada perilaku dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural. Lihat Supiana, dalam *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

C. Rumusan Masalah

Perkembangan tatanan kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan. Fluktuasi atau pasang surut kehidupan sosial dalam masyarakat menjadi tak terelakan sehingga senantiasa berdinamika. Dalam hal ini, Mutawally Sya'rawi, sebagai bagian dari masyarakat, disadari atau tidak ternyata turut andil dalam mempengaruhi dinamika perjalanan pola pikir masyarakat melalui penafsiran-penafsirannya dalam tafsir Al-Qur'an Al-Karim, yang menurut penulis, tafsir tersebut bercorak *al-adabi al-ijtimai*.

Tafsir yang memiliki corak *al-adabi al-ijtimai* tentunya dominan berbicara tentang penafsiran yang bernuansa sosial. Namun, penelitian ini secara lebih spesifik akan difokuskan kepada persoalan bagaimana prinsip *Ta'awun* dalam Tafsir Al-Sya'rawi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud menemukan dan mengungkap secara deskriptif pemikiran Mutawally Sya'rawi tentang prinsip *Ta'awun*, sehingga yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prinsip *Ta'awun* dalam Tafsir Al-Sya'rawi.
2. Untuk Memperkenalkan Mufasir Kontemporer Asal Mesir; Muhammad Mutawally Sya'rawi.
3. Untuk Memperkenalkan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Mutawally Sya'rawi.

E. Kegunaan Penelitian

Capaian terakhir dari penelitian ini, secara akademik diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam studi tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mutawally Sya'rawi yang difokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ta'awun*. Diharapkan juga dapat dipetakan secara logis dan sistematis akan landasan pemikiran atas prinsip dan nilai-nilai Islam tentang perdamaian, sebagai sebuah produk pemikiran. Selain daripada itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menerapkan prinsip dan nilai-nilai Islam tentang perdamaian pada seluruh masyarakat muslim.

Sedangkan secara pragmatis, penelitian yang merupakan tugas akhir dari perkuliahan yang ditempuh selama ini, diharapkan menjadi jembatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai seorang mufasir kontemporer asal Mesir, Al-Sya'rawi dan kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* merupakan karya yang sangat penting dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak sekali karya penelitian yang mencoba mengungkap pemikiran-pemikirannya. Diantara yang penulis temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Munifatun Nikmah¹⁷ yang meneliti pemikiran Al-Sya'rawi tentang masalah reproduksi perempuan. Selain daripada itu, ada Hendro

¹⁷ Munifatun Nikmah, "Penafsiran Reproduksi Perempuan menurut Al-Sya'rawi dalam Kitab *Tafsir Al-Sya'rawi*, dalam *Skripsi*, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, 11.

Kusuma¹⁸ yang meneliti pemikiran Al-Sya'rawi tentang makanan. Skripsinya menjelaskan makanan dalam Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Sya'rawi* kemudian mengkomparasikannya dengan pemikiran Al-Thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an* terhadap term yang sama. Kemudian ada Mohd. Fathi Yakan bin Zakariya¹⁹ yang mengkomparasikan konsep Tawakal dalam Al-Qur'an antara pemikiran Al-Sya'rawi dalam *Tafsir Al-Sya'rawi* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Kemudian ada Anida Magfirah²⁰ yang mengkomparasikan antara pemikiran Albert Bandura dan Al-Sya'rawi tentang konsep pembentukan karakter pribadi anak. Kemudian ada Siti Umi²¹ yang membahas urgensi *Syahadah* menurut Al-Sya'rawi dalam kaitannya dengan wasiat, utang piutang dan perzinahan. Sedang, penulis sendiri meneliti pemikiran Al-Sya'rawi tentang prinsip *Ta'awun* dalam Al-Qur'an.

Selain daripada itu, penulis juga menemukan tulisan tentang Al-Sya'rawi dalam khazanah buku kajian Indonesia dan Islam. Seperti buku yang berjudul *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi* oleh Istibsyaroh yang diterbitkan oleh penerbit Teraju. Dari tulisannya tersebut, Istibsyaroh memposisikan Al-Sya'rawi sebagai ulama Mesir yang banyak mengangkat isu-isu Gender.

¹⁸ Hendro Kusuma, "Penafsiran Al-Thabari dan Al-Sya'rawi tentang Makanan", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, 8.

¹⁹ Mohd fathi yakan bin zakariya, "Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif *Tafsir Al-Sya'rawi* dan *Tafsir Al-Azhar*)", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasyim, Riau, 2013, 10.

²⁰ Anida magfirah, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura dan Muhammad Mutawally Sya'rawi", dalam *Skripsi*, Fakultas Psikologi, IAIN Antasari, 2017, 18.

²¹ Siti Umi, "Urgensi Kesaksian (Al-Syahadah) Perspektif Mutawalli Sya'rawi: Analisis Kesaksian dalam Wasiat, Utang-piutang dan Perzinahan", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, 15.

Penulis juga menemukan buku yang berjudul *Mukjizat Al-Qur'an* (terj.), yang ditulis oleh Al-Sya'rawi sendiri, yang diterbitkan oleh penerbit Risalah. Dalam buku itu, beliau banyak mengupas seputar aspek kemukjizatan Al-Qur'an terhadap berbagai hal seperti tema tentang relasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, *lailatul qadar*, dan sebagainya. Dalam buku ini tampak pemikiran beliau yang progresif terhadap posisi keagungan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak akan pernah usang di segala zaman khususnya tentang kandungan-kandungan Al-Qur'an sendiri secara substansial yang beliau kaji dan kupas secara mendalam.²²

Mengenai permasalahan *Ta'awun* dalam Al-Qur'an, penulis menemukan penelitian yang membahas masalah yang sama. Adalah penelitian yang dilakukan oleh Nida Ikrimah²³ yang juga membahas konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an, namun penelitiannya difokuskan pada Al-Qur'an surat Al-Maidah [9]: 2. Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Nida Ikrimah itu difokuskan pada korelasinya dengan kegiatan donor darah. Berbeda dengan penelitian yang sekarang penulis tempuh. Selain berbeda mufasir dan tafsirnya, juga berbeda dalam fokus penelitiannya. Jika Nida Ikrimah dalam penelitiannya menggunakan analisis Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an* dalam satu ayat saja dan berfokus pada penelitian *Ta'awun* dalam korelasinya dengan kegiatan donor darah, penulis menggunakan analisis Sya'rawi dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* serta

²² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Risalah, 1984), 84-100.

²³ Nida Ikrimah, "Konsep Taawun dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah [9]: 2 dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kegiatan Donor Darah", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2016, 16.

mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ta'awun* yang tujuannya adalah untuk kerukunan antar umat beragama dan sebagai salah satu jalan untuk menciptakan tatanan sosial yang penuh dengan kedamaian.

Oleh sebab itu, dalam tinjauan pustaka ini juga penulis merasa perlu untuk menyebutkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan konsep kerukunan antar umat beragama dan konsep perdamaian dalam Islam. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa karya yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. diantaranya adalah Skripsi yang ditulis oleh Angga Syarifudin Yusuf, sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta 2014, dengan judul "*Kerukunan Umat Beragama antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kuningan, Jawa Barat)*". Juga skripsi yang ditulis oleh Heri Risdianto sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008, dengan judul "*Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Budha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo)*". Selain kedua skripsi tersebut, penulis menemukan Tesis yang ditulis oleh Syamsul Hadi, Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah, Surakarta 2005, yang berjudul "*Abdurrahman Wahid: Pemikiran tentang Kerukunan antar Umat Beragama di Indonesia*".

G. Landasan Teori

Ta'awun berasal dari bahasa arab. Seperti telah disinggung sebelumnya, *ta'awun* adalah sikap tolong menolong, bantu membantu dan kesetia kawan. Ada juga yang mengartikan bahwa *Ta'awun* itu adalah lawan daripada sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan,

souvinistis, dan fanatisme golongan. *Ta'awun* bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan. Semua bisa melakukannya; baik yang masih kecil, muda ataupun tua, sepanjang itu adalah dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. *Ta'awun* juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa *Ta'awun* adalah hal yang sangat esensial bagi setiap muslim. Umat islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong terhadap sesama terutama tolong-menolong dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءِأَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.²⁴

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk menolong sesama terutama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik yang dalam ayat diatas disebut dengan *al-birr* yang berarti kebajikan, dan mengecam bentuk pertolongan apapun yang mengarah pada suatu hal negatif yang

²⁴ Agus Abdurrahim Dahlan, dkk. *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2006), 81.

menyangkiut masalah dosa, permusuhan serta perkara yang dilarang oleh agama yang dalam ayat di atas disebut dengan *al-itsm*.

Kata *al-birr* dan kata *al-taqwa* mempunyai makna yang sangat erat kaitannya, karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Kata *al-birr* berarti kebaikan, kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan secara menyeluruh, mencakup segala macam dan ragam yang dianjurkan oleh agama. Seperti memberi sedekah dan lain sebagainya. Lawan dari kata *al-birr* adalah *al-itsm* yang berarti dosa, yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba menjadi tercela bila melakukannya.

Ulama mengatakan bahwa, penggabungan kata *al-birr* dan *al-taqwa* dalam satu tempat seperti dalam ayat di atas mengandung pengertian yang berbeda. *Al-birr* bermakna semua hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir dan batin. Sementara *al-taqwa* mengarah pada tindakan menjauhi segala yang diharamkan.

Kata *al-itsm* dan *al-'udwan* juga memiliki hubungan yang erat, karena masing-masing kata mengandung pengertian kata lainnya. Setiap dosa (*al-itsm*) merupakan bentuk dari kelaliman (*al-'udwan*) terhadap ketentuan Allah yang berupa larangan atau perintah. Dan setiap melakukan tindakan *'udwan* pelakunya berdosa. Namun jika disebut bersamaan, masing-masing kata *al-itsm* dan *al-'udwan* memiliki pengertian yang berbeda. *Al-itsm* (dosa) berkaitan dengan perbuatan yang hukumnya haram; minum *khomr*, zina dan sebagainya. Kata *al-*

udwan lebih mengarah pada suatu perbuatan yang berupa kelaliman; mengajak bermusuhan, saling menghujat dan lain sebagainya.

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memerlukan bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya; kehidupan material dan kehidupan spiritual. Dengan kerjasama, tolong-menolong dan bantu-membantu tersebut diharapkan manusia bisa hidup rukun dan damai dengan sesamanya. Sesuai dengan hadits Nabi saw. yang artinya,

“Dari Abu Hurairah Radhiallohu‘anhu, bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalannya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.”²⁵ (Muttafaq ‘alaih).

Anjuran untuk menolong orang lain terkandung dalam isi hadits di atas, dan balasan untuk setiap perbuatan baik yang dilakukan juga telah dijanjikan, yaitu siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka pada hari kiamat dia akan mendapatkan kemudahan atas kesulitan-kesulitannya,

²⁵ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010) diterjemahkan oleh Abdullah Haidhir, 103 (pdf).

dan Allah memberikan balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh hamba-Nya.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, umat Islam bisa berhubungan dengan siapa saja tanpa ada batasan ras, bangsa dan agama. Selain itu, dalam bersikap *Ta'awun* juga tidak memandang status dan derajat juga tidak mempermasalahkan gender. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”.*²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam tolong-menolong itu berlaku bagi siapa saja tanpa melihat adanya perbedaan jenis kelamin. Perilaku menolong berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Sebagian orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling menyokong karena kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyeru yang *ma'ruf*, yaitu mengerjakan amal shaleh yang diperintahkan agama, dan mencegah yang *munkar*, yaitu mencegah dan menjauhi segala ucapan dan perbuatan yang dilarang oleh agama.

²⁶ Agus Abdurrahim Dahlan, dkk. *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2006), 150.

H. Metode penelitian

Metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode, tentunya hal ini juga berkaitan erat dengan sebuah penelitian. Dimana dalam setiap metodologi penelitian mencerminkan adanya metode yang dipakai dalam penelitian, hal ini disesuaikan atas dasar tujuan penelitian²⁷.

Dalam penyusunan penelitian ini data tentang Mutawally Sya'rawi mengenai prinsip *Ta'awun* dalam Al-Qur'an ditelusuri dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Melalui metode deskriptif, penelitian ini berupaya menelusuri dan merumuskan se-objektif mungkin penafsiran Mutawally Sya'rawi dengan "membiarkan" beliau mengemukakan penafsirannya mengenai *Ta'awun* dalam Al-Qur'an.

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan disini adalah jenis data kualitatif, dengan alasan bahwa jenis data kualitatif yang diambil adalah agar pembahasan penafsiran *Ta'awun* sebagai sebuah produk penafsiran Mutawally Sya'rawi lebih terfokus sehingga dapat memaksimalkan pembahasan. Sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, maka diperlukan sumber data primer dan sekunder. Dimana pembahasan tentang prinsip-prinsip *Ta'awun* –khususnya penafsiran Mutawally Sya'rawi- dapat dimunculkan.

Penulis menjadikan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mutawally Sya'rawi sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan untuk sumber data

²⁷ Lihat kata pengantar Andi Hakim Nasution dalam Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985), 328.

sekundernya, penulis memakai tafsir-tafsir lain yang membantu kelengkapan penelitian tentang prinsip *Ta'awun*.

2. Cara Pengolahan Data

Karena bahan-bahan dalam penelitian ini adalah tafsir, buku-buku, jurnal dan bahan lainnya (deskriptif), maka cara pengolahan data penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Sumber Data

Pengumpulan pada penelitian ini disusun berdasarkan studi kepustakaan, dengan cara mencari karya Mutawally Sya'rawi sebanyak-banyaknya terutama *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Sumber data yang kemudian dibagi kedalam dua kategori. Sumber data primer yaitu berupa karya Mutawally Sya'rawi. Sedangkan, sumber data sekunder yaitu berupa karya-karya dari orang lain yang mempunyai tema atau keterkaitan dengan penafsiran Mutawally Sya'rawi tentang prinsip *Ta'awun* dalam Al-Qur'an.

b. Editing Data

Setelah sumber data telah terkumpul, maka selanjutnya mengklasifikasikan seluruh data yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang prinsip-prinsip *Ta'awun* dalam penafsiran Mutawally Sya'rawi. Kemudian dipilah dan dipilih sehingga menjadi kerangka utuh dalam penafsiran Mutawally Sya'rawi.

c. Analisis Data

Proses terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis data-data yang diperoleh dengan memberikan analisis kritis terhadap penafsiran Mutawally

Sya'rawi mengenai *Ta'awun* secara umum dengan tidak memihak pada pemikiran yang dianut tokoh yang bersangkutan.

Berpijak dari segala perbedaan pendapat diantara para *mufassir* dan juga evaluasi kritis mereka; dan setelah meneliti kembali dengan seksama karya tokoh yang bersangkutan, membuat sebuah sintesa yang pada gilirannya menghasilkan sebuah konklusi baru.

3. Langkah-langkah penelitian.

Setelah sumber data terpilah-pilah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis bagaimana diskursus tentang prinsip-prinsip *Ta'awun* dalam penafsiran Mutawally Sya'rawi. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan atas penelusuran data yang sama dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang penafsiran *Ta'awun* dan permasalahannya melalui sumber-sumber data yang telah tersebut diatas. Setelah data-data berhasil dikumpulkan, lalu diklasifikasikan baru kemudian dianalisis²⁸.

Setelah menganalisis, maka langkah selanjutnya yaitu menuangkan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan berupa skripsi. Alhasil penelitian ini dalam pandangan penulis kemudian digolongkan dalam kategori penelitian kualitatif.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini, penulis akan

²⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charnis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1990), 63.

menjabarkan sistematika yang akan digunakan agar mempermudah pembahasannya, yaitu:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Disini penulis membahas latar belakang yang menjadi sebab munculnya masalah yang akan diteliti. Selain latar belakang masalah, pada bab ini juga dibahas pokok permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi tokoh yang akan diteliti, yaitu Mutawally Sya'rawi. Disini penulis akan membahas riwayat hidup Mutawally Sya'rawi dari mulai hidup hingga wafatnya, latar belakang kehidupan sosialnya, karya-karya yang menjadi tolak ukur pemikirannya, pandangan dan komentar para ulama tentang Mutawally Sya'rawi, serta pengenalan terhadap Tafsir al-Sya'rawi.

Bab ketiga berisi tentang interpretasi Mutawally Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan *Ta'awun* dalam Al-Qur'an serta analisis penulis terhadap interpretasi Mutawally Sya'rawi terhadap ayat tersebut.

Bab keempat adalah bab penutup yang didalamnya akan dibahas kesimpulan dan saran-saran.